

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan agrowisata apabila dikelola secara terencana, berbasis data spasial, dan berdasar pada prinsip keberlanjutan. Melalui pendekatan Sistem Informasi Geografis dan metode *Analytical Hierarchy Process*, dapat diidentifikasi variabel-variabel penting dalam pengembangan wisata, mulai dari aspek fisik alam, kesesuaian lahan, risiko bencana, aksesibilitas, hingga infrastruktur pendukung.

Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa beberapa komoditas unggulan seperti kopi arabika, kopi robusta, teh, carica, dan durian memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi untuk dikembangkan sebagai daya tarik utama agrowisata dengan setiap komoditas memiliki sebaran wilayah yang berbeda. Adanya zona prioritas dapat membuat pengembangan agrowisata dapat lebih terarah dan memberikan manfaat optimal baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Integrasi dengan arahan RTRW memastikan bahwa arahan pengembangan tetap sejalan dengan struktur ruang yang mencakup pusat kegiatan, sistem jaringan transportasi, serta kawasan strategis provinsi dan nasional.

Luaran penelitian berupa peta arahan spasial, peta kesesuaian dan prioritas pengembangan, serta *WebGIS* menjadi media penting yang dapat digunakan pemerintah, masyarakat, maupun pelaku usaha sebagai media perencanaan, promosi, dan pengambilan keputusan. Keberadaan *WebGIS* juga memperkuat prinsip transparansi, partisipasi, dan kemudahan akses informasi bagi semua pihak. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dimanfaatkan dalam pengelolaan wilayah, sekaligus menghadirkan peluang baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Wonosobo.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan arahan bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan agrowisata di Kabupaten Wonosobo:

1. Peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas. Pemerintah daerah perlu memperkuat konektivitas menuju kawasan agrowisata melalui peningkatan kualitas jalan, transportasi umum, serta pembangunan fasilitas pendukung seperti akomodasi, pusat

informasi, dan sarana kesehatan. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

2. Pemberdayaan dan kelembagaan masyarakat. Masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan agrowisata, baik melalui kelembagaan desa wisata, kelompok tani, maupun UMKM lokal. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi permodalan sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama pengembangan.
3. Variasi produk dan atraksi wisata. Pengembangan agrowisata sebaiknya tidak terbatas pada aktivitas pertanian, tetapi dipadukan dengan atraksi lain seperti wisata edukasi, budaya, kuliner, maupun ekowisata. Hal ini akan memperkaya pengalaman wisatawan, memperpanjang lama tinggal, dan meningkatkan daya saing destinasi agrowisata Wonosobo.
4. Konservasi dan mitigasi risiko bencana. Mengingat Wonosobo memiliki karakteristik topografi yang rentan longsor dan banjir, maka prinsip konservasi lahan harus menjadi prioritas melalui pembatasan kegiatan pada kawasan lindung dan rawan bencana.
5. *WebGIS* yang telah dibuat masih perlu dioperasionalkan secara berkelanjutan sebagai media informasi dan perencanaan. Data spasial perlu diperbarui secara rutin (setiap 6-12 bulan) untuk memastikan akurasi informasi.
6. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menyusun studi kelayakan ekonomi pada masing-masing zona prioritas, termasuk analisis pasar, proyeksi kunjungan wisata, dan potensi peningkatan pendapatan masyarakat.